

BUKU AJAR

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Oleh

Drs. E. Makaruku
NIP.195009161980031001



Dibiayai Dana Belanja Non Operasional Lainnya
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pattimura
Tahun 2015

UNIVERSITAS PATTIMURA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
TAHUN 2015

BAB I

HAKIKAT PERKEMBANGAN

Setelah mempelajari uraian berikut, Anda dapat :

1. Memahami pengertian perkembangan
2. Memahami cirri-ciri perkembangan
3. Prinsip-prinsip perkembangan

A. Pendahuluan

Perkembangan dimaknai sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organism, secara fisik maupun psikis, menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Perkembangan itu berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Secara psikis, perkembangan mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sangat menentukan seseorang dalam bersosialisasi.

Di dunia pendidikan, proses sosialisasi terdiri dari beberapa tahap, salah satunya adalah tahap tugas perkembangan. Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam suatu rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan atau kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan

dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Oleh karena itu, kemampuan menilai dan memahami lebih jauh tentang perkembangan peserta didik, menjadi syarat penting dalam suatu proses pengajaran.

Aspek tugas perkembangan yang dikaji dalam buku ajar ini disajikan dalam delapan bab : Bab 1 membahas hakikat perkembangan, bab 2 membahas karakteristik dan perbedaan individu, bab 3 membahas pertumbuhan dan perkembangan individu, bab 4 membahas kebutuhan remaja, bab 5 membahas pertumbuhan fisik, bab 6 membahas perkembangan intelek, sosial bahasa dan bakat khusus, bab 7 membahas perkembangan afektif dan bab 8 membahas penyesuaian diri remaja.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa yang menempu perkuliahannya di jurusan-jurusan dan program-program pendidikan yang akan menjadi guru di berbagai jenis dan jejang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah.

B. Pengertian Perkembangan

Pada dasarnya perkembangan menunjuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara

perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral.

Perkembangan merupakan proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja sampai masa dewasa. Dengan demikian, perkembangan dapat diartikan sebagai “ Suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut :

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan kaki seiring dengan matangnya otot-otot kaki, atau berkembangnya minat untuk memperhatikan lawan jenis seiring dengan matangnya hormone seksual.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun secara kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi, dari kecil menjadi besar dan

perubahan pengetahuan atau kemampuan anak, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal huruf dan angka sampai kepada kemampuan membaca, menulis dan berhitung).

3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organism itu berlangsung secara berurutan dan beraturan. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak lebih dahulu telentang, tengkurap, duduk merangkak dan berdiri, sedangkan untuk anak dapat berbicara didahului dengan meraban dan untuk mencapai masa dewasa harus melalui masa konsepsi, bayi, anak dan remaja.

C. Ciri-Ciri Perkembangan

Mengenai ciri-ciri perkembangan dalam diri individu atau organismen dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Terjadinya perubahan ukuran dalam aspek fisik (tinggi badan, berat badan dan organ-organ tubuh lainnya) sedangkan aspek psikis (semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat serta serta menggunakan imajinasi kreatif).
2. Terjadinya perubahan proporsi dalam aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh mendekati proporsi tubuh dewasa, sedangkan pada aspek psikis (perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan meluas kepada orang lain terutama kepada teman sebayanya).

3. Lenyapnya tanda-tanda lama dalam aspek fisik (lenyapnya kelenjar thymus/kelenjar kanak-kanak yang terletak pada bagian dada rambut halus dan gigi susu) sedangkan pada aspek psikis (lenyapnya masa mengoceh/meraban bentuk gerak-gerak kanak-kanak seperti merangkak dan perilaku impulsif seperti melakukan sesuatu sebelum berpikir).
4. Munculnya tanda-tanda baru dalam aspek fisik (tumbuh/pergantian gigi dan matangnya organ-organ seksual pada usia remaja baik primer seperti menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria maupun sekunder seperti membrnyanya payudara atau buah dada pada wanita dan tumbuhnya kumis serta perubahan suara pada wanita) sedangkan pada aspek psikis (berkembangnya rasa ingin tau terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lingkungan alam, nilai-nilai moral dan agama).

D. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Uraian mengenai prinsip-prinsip perkembangan individu atau organisme adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti sepanjang hidup individu
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi
3. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan

E. Test Formatif

1. Kemukakan pengertian perkembangan
2. Uraikan cirri-ciri perkembangan dalam aspek fisik dan aspek psikis
3. Kemukakan prinsp-prinsip perkembangan

BAB II

KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDU

Setelah mempelajari uraian berikut, Anda diharapkan dapat :

1. Memahami hakikat individu
2. Memahami cirri dan sifat atau atau karakteristik umum individu
3. Memahami perbedaan individu
4. Memahami aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan individu

A. Individu dan Karakteristiknya

Pokok isi uraian yang disajikan pada bagian ini adalah karakteristik individu secara umum. Untuk memahami karakteristik individu tersebut, perlu terlebih dahulu dipahami apa yang dimaksud dengan individu itu.

1. Pengertian individu

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek materiil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dan dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), makhluk yang berbentuk (*homo faber*), makhluk

yang dapat dididik (*homo educandum*) dan seterusnya. Berbagai pandangan itu membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Bangsa Indonesia menganut pandangan bahwa yang dimaksud manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai cirri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antara berbagai segi, yaitu antara segi (i) individu dan sosial, (ii) jasmani dan rohani, (iii) dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya dan manusia dengan Tuhan.

Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk social, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Sifat-sifat dan cirri-ciri tersebut merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu berarti : Tidak dapat dibagi (*undivided*), tidak dapat dipisahkan; keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena cirri-cirinya yang khusus itu (Webster's, :743). Menurut kamus

Echols & Shadaly, Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perorangan, oknum (Echols 1075 : 519)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa pertumbuhan-pertumbuhan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Jadi anak dibantu oleh guru, orang tua dan orang dewasa lainnya untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

2. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik-karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut factor biologis maupun factor social psikologis. *Natur* dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental dan emosional pada setiap tingkat perkembangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang

membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku budi pekerti (nilai-nilai karakter) mengandung lima jangkauan yaitu hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa dan alam sekitar. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut :

a. Yang berhubungan dengan Tuhan

Beriman, bertakwa, bersyukur, jujur, berdisiplin, pemaaf, pemurah, penyayang, mawas diri, pengabdian, berpikir jauh ke depan, tawakal, ikhlas, sabar, amanah, beradab,

b. Yang berhubungan dengan diri sendiri

Bekerja keras, berani memikul risiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka,

c. Yang berhubungan dengan keluarga

Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka,

d. Yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa

Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorman, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka,

e. Yang berhubungan dengan alam sekitar

Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian, mencintai lingkungan,

B. Perbedaan Individu

Setiap orang, apakah ia seorang anak atau orang dewasa, dan apakah ia berada di dalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorang atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perorang, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan orang yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren (1980 : 578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang ibu yang memiliki seorang bayi, bertutur bahwa bayinya banyak menangis, banyak bergerak, dan kuat minum. Ibu lain yang juga memiliki seorang bayi, menceritakan bahwa bayinya pendiam, banyak tidur, tetapi kuat minum. Cerita kedua ibu itu telah menunjukkan bahwa kedua bayi itu menunjukkan ciri dan sifat yang berbeda satu sama lainnya.

Seorang guru setiap tahun ajaran baru selalu berhadapan dengan siswa-siswa yang berbeda satu sama lain. Siswa-siswa di dalam satu kelas memiliki ciri dan sifat-sifat yang berbeda satu sama lainnya. Mungkin sekali dua orang dilihatnya hampir sama atau mirip, akan tetapi jika diamati secara cermat, antara keduanya pasti terdapat perbedaan.

Garry 1963 (Oxendine,1984:317) mengategorikan perbedaan individual kedalam bidang-bidang sebagai berikut :

1. Perbedaan fisik : Jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan, bentuk badan, bentuk muka, bentuk mata, warna kulit,rambut, pendengaran, penglihatan, nada suara, bau badan, kemampuan bertindak, golongan darah, kecepatan lari, kecepatan renang, tinggi lompatan, dan sebagainya,
2. Perbedaan social : Status ekonomi, agama, kelompok keluarga, kelompok sosial, suku, dan sebagainya,
3. Perbedaan kepribadian : Watak, motif, minat, sikap, pikiran, perasaan, kehendak, perilaku, dan sejenisnya,
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar : Tinggi, sedang, rendah atau sangat mampu, mampu dan kurang mampu.
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah : Sangat cakap, cakap, kurang cakap atau sangat pandai , pandai, kurang pandai
6. Perbedaan Kognitif, yaitu perbedaan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh intelegensi individu.
7. Perbedaan individual dalam kecakapan bahasa. Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan sistematis.

8. Perbedaan individu dalam kecakapan motorik. Kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Karena kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berpikir tiap orang berbeda-beda, maka kecakapan motorik setiap individu berbeda-beda pula.
9. Perbedaan dalam latar belakang. Latar belakang keluarga, baik dilihat dari segi sosial ekonomi maupun sosiokultural individu adalah berbeda-beda. Demikian pula lingkungan sekitarnya baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik memberikan pengaruh yang berbeda-beda. Dengan demikian, latar belakang individu berbeda satu dengan yang lain.
10. Perbedaan dalam bakat. Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Bila tidak mendapat rangsangan dan pemupukan maka bakat tidak dapat berkembang secara maksimal, malah mungkin tidak berkembang sama sekali. Disinilah letak penyebab adanya perbedaan bakat individu.
11. Perbedaan dalam kesiapan belajar. Perbedaan individu ini sangat ditentukan oleh pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan. Sikap apatis, pemalu dan kurang percaya diri akibat dari kesehatan yang kurang baik, cacat tubuh dan latarbelakanga yang miskin pengalaman mempengaruhi perkembangan pemahaman dan ekspresi diri. Inilah yang mengakibatkan kesiapan belajar individu berbeda-beda.

C. Test Formatif

1. Kemukakan pengertian individu
2. Mengapa individu itu dinyatakan sebagai pribadi yang utuh, pilah, tunggal dan khads ?
3. Kemukakan aspek-aspek perbedaan idividu

BAB III

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat memahami :

1. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu
2. Memahami perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu
3. Memahami aspek-aspek pertumbuhan
4. Memahami karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja
5. Memahami tugas-tugas perkembangan

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih diperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Hasil pertumbuhan berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti besar, panjang, berat dan kekuatannya, makin sempurnanya system jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya.

Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal yaitu :

Pertama, factor – factor yang terjadi sebelum lahir seperti kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri syphilis, terkena penyakit TBC, kolera, tifus, gondok, sakit gula dan lain-lain.

Kedua, Faktor ketika lahir atau saat kelahiran antara lain pendarahan pada kepala bayi pada saat dilahirkan dan efek susunan saraf pusat karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (tangver-lossing).

Ketiga, factor yang dialami bayi sesudah lahir antara lain pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi (janin) terpukul dan gangguan berbagai jenis penyakit.

Keempat, Faktor psikologis antara lain karena bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Sebab lain ialah anak-anak dititipkan pada suatu lembaga seperti rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain, sehingga mereka kurang sekali mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih

orang tua. Anak-anak tersebut mengalami kehampaan (*innanitie psikis*), kering dari perasaan sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis, demikian juga sebaliknya faktor psikologis dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik.

B. Perubahan-Perubahan Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan

Perubahan-perubahan meliputi beberapa aspek, baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut terdiri dari empat kategori utama yaitu perubahan dalam ukuran, perubahan dalam perbandingan, perubahan untuk mengganti hal-hal yang lama dan perubahan untuk memperoleh hal-hal yang baru.

1. Perubahan dalam ukuran :

- a. Berat (bayi ketika lahir sekitar 3 kg, setelah 6 bulan mencapai berat sekitar 8-9 kg);
- b. Panjang (bayi ketika lahir sekitar 50 cm, setelah 1 tahun kemudian berubah menjadi sekitar 60 cm).

2. Perubahan dalam perbandingan :

- a. Dari segi fisik misalnya terjadi perbandingan antara besarnya kepala dan anggota badan;
- b. Perbandingan antara yang tidak riil, yang khayal dengan hal-hal yang rasional, misalnya anak-anak masih banyak mengkhayal dan sedikit terdapat realita pada mereka, tetapi semakin lama akan semakin berubah ke sebaliknya yakni banyak realita dan sedikit khayal.
- c. Dalam perkembangan social terjadi perubahan dalam perbandingan misalnya dari anak bermain sendiri, bermain dengan saudara selanjutnya bermain dengan anak-anak tetangga, kemudian bermain dengan anak-anak pada lingkungan yang lebih luas.

3. Perubahan untuk mengganti hal-hal yang lama :

- a. Pada bayi terdapat kelenjar buntu yang disebut kelenjar thymus pada daerah dada yang sedikit demi sedikit mengalami atrophy (penyusutan) dan menghilang setelah dewasa.
- b. Bahasa bayi yang kurang jelas, lama kelamaan semakin hilang dan diganti dengan perkataan yang lebih jelas.

4. Perubahan untuk memperoleh hal-hal yang baru :

- a. Ketika bayi lahir belum punya gigi, namun dalam perkembangan terjadi perubahan yaitu bertumbuhnya gigi anak secara bertahap;
- b. Menjelang usia remaja, tumbuh bulu-bulu ketiak, bulu-bulu disekitar alat kelamin, tumbuh kumis pada laki-laki yang sebelumnya tidak ada;

- c. Dari segi mental , akan bertambah perbendaharaan kata-kata dan kekayaan bahasanya;
- d. Berbagai pengetahuan dapat diperoleh terutama dari lingkungan pendidikan formal;
- e. Nilai dan norma moral akan terasa semakin mengikat.

C. Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pertumbuhan fisik

a. Pertumbuhan Sebelum lahir

Manusia itu ada, dimulai dari suatu proses pertumbuhan (pertemuan sel telur dan sperma) yang membentuk suatu sel kehidupan yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur dua bulan, berukuran sekitar dua setengah sentimeter dan disebut janin atau fetus. Setelah tiga bulan, janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil. Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan seterusnya jaringan-jaringan saraf yang membentuk system yang lengkap. Pertumbuhan dan perkembangan janin berakhir pada saat kelahiran. Kelahiran adalah petanda kematangan biologis dan jaringan saraf masing-masing komponen biologis telah mampu berfungsi secara mandiri.

b. Pertumbuhan setelah lahir.

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa.

Pertumbuhan fisik anak dapat dibagi menjadi empat periode utama. Dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan 6 bulan setelah lahir pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahirnya, pertumbuhan seorang bayi memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai anak memasuki tahap kematangan kehidupan seksualnya. Hal ini dimulai ketika anak berusia sekitar 8 sampai 12 tahun. Mulai saat itu sampai anak berumur 15 atau 16 tahun pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali dan biasanya masa ini disebut ledakan pertumbuhan pubertas. Periode ini kemudian disusul dengan periode tenang kembali sampai ia memasuki tahap dewasa.

2. Intelek

Intelek atau daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berpikir, dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Pertumbuhan saraf yang telah matang akan diikuti oleh fungsinya dengan baik, dan oleh karena itu seorang individu juga akan mengalami perkembangan kemampuan berpikirnya, manakala pertumbuhan saraf pusat atau otaknya mencapai kematangan. Perkembangan tingkat berpikir atau perkembangan intelek akan diawali dengan kemampuan mengenal yaitu untuk mengetahui dunia luar.

Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan intelek ini ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya, sehingga pada saatnya seseorang akan berkemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sintesis.

Perkembangan kemampuan berpikir semacam ini dikenal pula sebagai perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif seseorang menurut Piaget (Sarlito,1991:81) mengikuti tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap pertama : Masa sensori motor (0,0 – 2,5 tahun).

Masa ketika bayi mempergunakan system penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Bayi memberikan reksi motorik atas rangsangan-rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleksi; misalnya refleksi mencari puting susu ibu, refleksi menangis dan lain-lain. Refleksi-refleksi ini kemudian berkembang lagi menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih, misalnya memegang dan berjalan.

b. Tahap kedua : Masa pra-operasional (2,0 – 7,0 tahun)

Cirikhas masa ini adalah kemampuan anak menggunakan symbol yang mewakili sesuatu konsep. Misalnya kata “pisau plastik”. Kata “pisau” atau tulisan “pisau” sebenarnya mewakili makna benda yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik ini memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah lewat; misalnya seorang anak yang pernah melihat dokter berpraktik, akan (dapat) bermain “dokter-dokteran”.

c. Tahap ketiga : Masa konkreto prerasional (7,0 – 11,0 tahun)

Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir yaitu :

- Identifikasi : mengenali sesuatu
- Negasi : mengingkari sesuatu, dan
- Reprokasi : mencari hubungan timbale- balik antara beberapa hal

d. Tahap keempat : Masa Operasional (11,0 – dewasa).

Dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Pada tahap ini seseorang sudah mapu memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan seperti : Kalau mobil A lebih mahal dari mobil B, sedang mobil C lebih murah dari mobil B, maka ia dapat menyimpulkan mobil mana yang paling mahal dan mobil mana yang paling murah.

3. Emosi

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku

yang lain. Begitu pula sebaliknya seorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa dan sebagainya.

4. Sosial

Sejak lahir bayi sangat membutuhkan bantuan atau asuhan orang lain yaitu ibunya, ayahnya dan orang-orang dalam keluarga. Dalam perkembangan selanjutnya ia mulai mengenal dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya atau lingkungannya. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama kemudian bermasyarakat atau berkehidupan social. Dalam perkembangannya setiap orang akhirnya mengetahui bahwa manusia itu membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

5. Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Tangis atau menangis pada saat kelahiran mempunyai arti bahwa bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Bicara adalah bahasa suara, bahasa lisan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan atau ocehan. Seorang bayi yang telah berusia 6-9 bulan mulai berkomunikasi dengan satu kata atau dua kata. Demikian seterusnya anak mampu menyusun kata-kata dan kalimat.

6. Bakat

Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan kemampuan itu dapat berkembang dengan baik. Bakat merupakan hal yang sangat penting sehubungan dengan bidang pekerjaan atau tugas. Kemudian dalam bidang pendidikan sangat memperhatikan bakat tersebut, mengingat fungsi pendidikan itu adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Bakat perlu mendapat perhatian dunia pendidikan untuk dikembangkan secara maksimal dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang handal.

7. Sikap, nilai dan moral

Tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif) dan penguasaan psikomotorik Bloom (Woolfolk dan Nicolich 1984 : 390).

Pada masa bayi, sikap, nilai dan moral belum dipersoalkan, tetapi dalam proses selanjutnya sangat perlu mendapat perhatian sehingga kelak menjadi seorang yang mampu menentukan sikap yang positif, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan moral didalam masyarakat.

D. Hukum-Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Hukum Cephalocaudal

Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang menyatakan bahwa pertumbuhan fisik organisme dimulai dari kepala ke arah kaki. Bagian-bagian pada kepala tumbuh terlebih dahulu daripada bagian-bagian lain.

2. Hukum Proximodistal

Menurut hukum ini, pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Alat-alat tubuh yang terdapat di pusat seperti jantung, hati dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi daripada anggota tubuh yang ada di tepi.

3. Perkembangan terjadi dari umum ke khusus

Pada setiap aspek terjadi proses perkembangan yang dimulai dari hal-hal yang umum, kemudian sedikit demi sedikit meningkat ke hal-hal yang khusus. Anak lebih dahulu menggerakkan tubuhnya sebelum ia bias menggunakan kedua tungkai untuk menyengga tubuhnya melangkahakan kaki dan berjalan. Anak lebih dulu mampu menggerakkan lengan atas, lengan bawah dan tepuk tangan sebelum mampu menggerakkan jari-jari tangannya.

4. Perkembangan berlangsung dalam tahapan-tahapan perkembangan

Dalam perkembangan terjadi pentahapan yang terbagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan. Pada setiap masa perkembangan, terdapat ciri-ciri perkembangan yang berbeda antara ciri-ciri yang ada pada satu masa perkembangan dengan ciri-ciri pada masa perkembangan lainnya. Ciri-ciri

pada masa perkembangan sebelumnya ditampilkan juga, tetapi lebih dominan cirri-ciri pada masa perkembangan yang baru.

Contoh penahapan dalam perkembangan manusia antara lain : masa pra-lahir, masa jabang bayi (0-2 minggu), masa bayi (2 minggu-1tahun), masa anak pra-sekolah (1-5 tahun), masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun), masa dewasa (21-65 tahun) dan masa tua (65 tahun ke atas).

5. Hukum tempo dan Ritme Perkembangan

Cepat atau lambatnya suatu masa perkembangan dinilai, menjadi ciri yang menetap sepanjang hidupnya, bila mana tidak ada hal-hal yang mempengaruhi proses perkembangan secara hebat, misalnya pengalaman kecelakaan dan terjadinya trauma-trauma fisik sehingga proses perkembangan menjadi terhambat dan terlambat.

Ritme atau irama perkembangan akan semakin jelas tampak pada saat kematangan fungsi-fungsi. Pada masa ini terlihat adanya selingan di antara cepat dan lambatnya perkembangan, yang kurang lebih tetap/konstan sifatnya. Inilah yang disebut sebagai irama perkembangan.

E. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman dalam penggunaan istilah, sebaiknya istilah remaja dijelaskan terlebih dahulu.

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau *remaja*. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin : *pubertas* yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*). Istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “*pusic*” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. *Pubescere* dan *puberty* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologisnya.

Istilah *adolescentia* berasal dari kata Latin : *Adulescentis*. Dengan *adolescentia* dimaksudkan masa muda. *Adolescence* menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12 – 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut.

Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam penggunaan istilah *pubertas* dan *adolescentia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa *pubertas* dan mulainya proses psikis pada *adolescentia*.

Di Indonesia, baik istilah pubertas maupun *adolescensia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu *remaja*.

Remaja itu sulit didefinisikan secara mutlak. Oleh karena itu, dicoba untuk memahami remaja dari berbagai sudut pandang, antara lain menurut hukum, perkembangan fisik, WHO, psikologi dan pengertian remaja menurut pandangan masyarakat Indonesia.

1. Remaja menurut hukum

Konsep “remaja” bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan pedagogi.

Dalam hubungan dengan hukum, tampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja walaupun tidak secara terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang disebutkan 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 Undang-Undang No 1/1974 tentang perkawinan).

2. Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khusus dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah dapat berfungsi secara sempurna pula. Pada

akhir dari perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis yang menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya yang disebut menstruasi atau hait. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi (hait) pertama pada anak wanita atau sejak anak pria mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani yang pertama) pada waktu tidur. Khusus berkaitan dengan kematangan seksual merangsang remaja untuk memperoleh kematangan seksual. Hal ini dapat menimbulkan gejala onani atau masturbasi. Kartini Kartono (1990 : 217) memandang gejala onani atau masturbasi ini sebagai tindakan remaja yang negatif, karena gejala karena gejala ini merupakan usaha untuk mendapatkan kepuasan seksual yang semu (penodaan diri). Oleh karena itu, pencegahan tindakan onani perlu dilakukan secara pedagogis.

Masa pematangan fisik yang berjalan kurang lebih 2 tahun setelah adanya tanda-tanda seksual tersebut di atas disebut masa pubertas. Pada usia berapa persis masa puber ini dimulai sulit ditetapkan, oleh karena cepat lambatnya menstruasi atau mimpi basah sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu. Jadi sangat bervariasi, ada anak wanita yang sudah menstriasi pada umur 9 tahun, 10 tahun, dan ada pula yang baru menstruasi pada umur 17 tahun.

Jika menentukan titik awal dari masa remaja sudah cukup sulit, menentukan titik akhirnya lebih sulit lagi, karena remaja dalam arti luas jauh lebih besar jangkauannya dari pada masa puber. Remaja yang berarti tumbuh ke arah kematangan baik secara fisik maupun kematangan sosial psikologis. Dalam hubungan dengan kematangan sosial psikologis masih sulit mencari definisi remaja yang bersifat universal.

3. Batasan Remaja Menurut World Health Organization (WHO) Organisasi Kesehatan Internasional

Remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan di mana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial – ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muagman, dikutip oleh Sarlito, 1991 : 9).

4. Remaja ditinjau dari factor social psikologis

Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *nege-tropy* (Sarlito, 1991 : 11).

Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi.

Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan sebagainya), namun

isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum berfungsi secara maksima. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan. Selama masa remaja, kondisi entropy ini secara bertahap disusun, diarahkan, distrukturkan kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi “*negativ entropy*” atau *negentropy*. Kondisi *negentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Orang dalam keadaan *negentropy* ini merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas, ia tidak perlu dibimbing lagi untuk bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.

Friksi atau konflik-konflik dalam diri remaja yang sering kali menimbulkan masalah, tergantung pada keadaan masyarakat dimana remaja yang bersangkutan tinggal. Remaja yang tinggal dalam masyarakat yang menuntut persyaratan yang berat untuk menjadi dewasa, akan menjalani masa remaja dalam kurun waktu yang panjang. Iasanya hal ini terjadi dalam masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas dan atau masyarakat yang menuntut pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak-anaknya.

Sebaliknya dalam masyarakat primitif, perubahan fungsi sosial ini tidak dibiarkan berjalan berlama-lama. Penelitian yang dilakukan oleh Kitara (1984 dalam Sarlito, 1991 : 12) menemukan bahwa di kalangan suku-suku primitif yang banyak tabu seksualnya dilaksanakan ritual pubertas yaitu upacara pada saat

anak menunjukkan tanda-tanda pubertas untuk menyatakan bahwa anak itu sudah dewasa.

Dengan ritual tersebut, anak tidak lagi meragukan identitas dan perannya dalam masyarakat. Ia diperlakukan dan harus berlaku seperti orang dewasa.

5. Definisi Remaja Untuk Masyarakat Indonesia

Sebagai pedoman umum untuk remaja Indonesia dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Pertimbangan-pertimbangannya adalah sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (criteria fisik).
- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (criteria Sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain, belum punya hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara tradisi). Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-

tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Tetapi dalam kenyataannya, cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia ini.

- e. Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Rentang usia dalam masa remaja tampak ada beberapa pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan. BigotKohnstam dan Palland, mengemukakan bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15 – 18 tahun dan masa adolescence dalam usia 18 – 21 tahun. Menurut Hurlock (1964) rentangan usia remaja itu antara 13 – 21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

WHO menetapkan batas usia 19 – 20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan, walaupun definisi di atas terutama di dasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun.

Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri menetapkan usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14 – 24 tahun yang dikemukakan dan digunakan dalam Sensus Penduduk 1980.

Mengingat saat mulainya masa remaja yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan perorangan, maka penentuan umur saja belum cukup untuk mengetahui apakah apakah suatu tahap perkembangan baru telah atau belum mulai. Penggolongan remaja yang semata-mata berdasarkan usia saja, tidak membedakan remaja yang keadaan sosial psikologisnya berlain-lainan.

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa, ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya :

1. Kegelisahan : Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluesan dalam tingkah laku. Di pihak lain, mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.

2. Pertentangan : Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang

lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan remaja yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua. Akan tetapi, keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan-lingkungan yang aman di antara keluarganya. Tambahan pula keinginan untuk melepaskan diri secara ekonomis untuk tidak selalu memperoleh bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.

3. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin coba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan oleh orang dewasa dapat pula dilakukan oleh si remaja. Remaja putrid mulai bersolek menurut mode dengan kosmetik terbaru. Keinginan mencoba pada remaja ini dapat berakibat negatif apabila mereka diajak untuk mencoba mengisap ganja, atau menyuntik morphin. Malapetaka akan dialami sebagai akibat penyaluran yang tidak ada manfaatnya. Dalam bidang seksual, keinginan besar untuk mendapatkan kepuasan dilakukan dengan onani atau masturbasi. Dengan kata lain gejala onani atau masturbasi itu merupakan penyaluran seksual yang semu. Hal ini ada yang menganggap tabu karena menodai diri, tetapi ada pula yang menganggap normal karena

merupakan upaya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan serta sekaligus merupakan upaya menghindari larangan norma sosial dan hukum.

4. Keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pram,uka , kelompok atau himpunan pencinta alam (HPA), dan sebagainya. Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik kepada kegiatan yang bermanfaat.

5. Mengkhayal dan berfantasi : Khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, namun dapat juga bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh para remaja.

6. Aktivitas berkelompok : Kebanyakan remaja-remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri masa remaja.

F. Tugas-Tugas Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan soaial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Oleh Havighurst perkembangan tersebut dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani,

dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya, atau dengan perkataan lain perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus ditempuh. Pada jenjang kehidupan remaja, seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks, di mana ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya seperti misalnya mengatasi sifat tergantung pada orang lain, memahami norma-norma pergaulan dengan teman sebaya, dan lain-lain. Secara sadar pada akhir masa kanak-kanak seorang individu berupaya untuk dapat bersikap dan berperilaku dewasa. Hal ini merupakan “tugas” yang cukup berat bagi para remaja untuk lebih menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi. Tidak lagi ia (mereka) ingin dijuluki sebagai kanak-kanak, melainkan ingin dihargai dan diakui sebagai orang yang sudah dewasa. Dengan demikian, para remaja menjalani tugas mempersiapkan diri untuk dapat hidup dewasa, dalam arti mampu mengatasi masalah-masalah, bertindak dan bertanggung jawab sendiri. Oleh karena itu, tugas-tugas perkembangan pada masa remaja ini dipusatkan pada upaya untuk menanggulangi sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan.

Tugas-tugas perkembangan tersebut oleh Havighurst dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar ia (mereka) mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata.

Untuk memahami jenis tugas perkembangan remaja, perlu difahami hal-hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Makna “dewasa” dapat diartikan dari berbagai segi, sehingga dikenal istilah dewasa secara fisik, secara sosial, secara psikologis, dewasa menurut hukum, dan sebagainya. Setelah seseorang berusia 17 tahun, dikatakan sebagai orang yang telah dewasa dan dapat diartikan dewasa dari berbagai segi, baik dewasa dari segi fisik yang berarti orang itu telah siap untuk melaksanakan tugas-tugas reproduksi, dewasa dari segi hukum yang berarti seseorang telah dapat dikenai aturan-aturan hukum atau telah harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya sesuai dengan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, Jenis tugas perkembangan remaja itu pada dasarnya mencakup segala persiapan diri untuk memasuki jenjang dewasa, yang intinya bertolak dari tugas perkembangan fisik dan tugas perkembangan sosio-psikologis.

Havighurst (Garrison, 1956 :14-15) mengemukakan 10 jenis tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang;
2. Mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial;
3. Menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif;
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa
5. Mencapai kebebasan ekonomi;
6. Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan;

7. Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. Mengembangkan ketrampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga yang kompeten;
9. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; dan
10. Menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

G. Test Formatif

1. Kemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu
2. Uraikan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu
3. Kemukakan aspek-aspek pertumbuhan
4. Uraikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja
5. Kemukakan tugas-tugas perkembangan

BAB IV

KEBUTUHAN REMAJA

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat :

1. Memahami Jenis-jenis kebutuhan remaja
2. Memahami masalah-masalah yang dihadapi remaja
3. Memahami usaha-usaha pemenuhan kebutuhan remaja

A. Jenis-Jenis Kebutuhan Remaja

Maslow (Lefton, 1982 :171), mengemukakan hierarki kebutuhan dasar manusia sebagai berikut :

- Kebutuhan aktualisasi diri
- Kebutuhan kognitif
- Kebutuhan penghargaan
- Kebutuhan cinta kasih
- Kebutuhan keamanan
- Kebutuhan jasmaniah (fisiologis)

Menurut Lewis (1993) kegiatan remaja atau manusia didorong oleh berbagai kebutuhan yaitu :

- a. Kebutuhan jasmani

- b. Kebutuhan psikologis
- c. Kebutuhan ekonomi
- d. Kebutuhan sosial
- e. Kebutuhan politik
- f. Kebutuhan penghargaan, dan
- g. Kebutuhan aktualisasi diri

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hall (dalam Liebert dan kawan-kawan, 1974 : 478) memandang masa remaja ini sebagai masa “*storm and stress*” . Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya atau identitasnya (kebutuhan aktualisasi diri). Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan, agar ia dapat mengaktualisasikan diri secara baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan organik, yaitu makan, minum, bernapas, seks;
2. Kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapat simpati dari pihak lain;
3. Kebutuhan untuk berprestasi, yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan psikofisis

4. Kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis

B. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Remaja

Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhannya adalah sebagai berikut :

1. Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam sikap dan perilaku yang besar, sedangkan di lain pihak harapan ditumpukan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pertumbuhan sikap dan pola perilaku. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya bersifat tidak percaya diri, pendiam atau kurang harga diri.
2. Sering kali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya. Hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan tubuhnya. Hal ini disebabkan pertumbuhan tubuhnya dirasa kurang serasi. Ketidakserasian proporsi tubuh ini sering menimbulkan kejengkelan, karena ia (mereka) sulit untuk mendapatkan pakaian yang pantas, juga hal itu tampak pada gerakan atau perilaku yang kelihatannya *wagu* dan tidak pantas.
3. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku

yang menentang norma. Pandangannya terhadap sebaya lain jenis kelamin dapat menimbulkan kesulitan dalam pergaulan. Bagi remaja laki-laki dapat menyebabkan perilaku yang “menentang norma” dan bagi remaja perempuan akan berperilaku “mengurung diri” atau menjauhi pergaulan dengan sebaya lain jenis. Apabila kematangan seksual itu tidak mendapatkan arahan atau penyaluran yang tepat dapat berakibat negatif. Konsekuensi yang diderita sering berbentuk pelarian yang bertentangan dengan norma susila dan sosial, seperti homoseksual, lari ke kehidupan “hitam” atau melacur dan semacamnya. Bagi remaja pria secara berkelompok kadang-kadang mencoba pergi bersama-sama ke lokasi “berlampu merah” atau lokasi WTS.

4. Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problem kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional seperti perilaku yang *over acting*, “lancing”, dan semacamnya. Kehidupan bermasyarakat banyak menuntut remaja untuk menyesuaikan diri, namun yang terjadi tidak semuanya selaras. Dalam hal terjadi ketidakselarasan antara pola hidup masyarakat dan perilaku yang menurut remaja baik, hal ini dapat berakibat kejengkelan. Remaja merasa selalu “disalahkan” dan akibatnya mereka frustrasi dengan tingkah lakunya sendiri.

5. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk

menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan. Penyesuaian sosial merupakan salah satu yang sangat sulit dihadapi oleh remaja. Mereka bukan saja harus menghadapi satu arah kehidupan, yaitu keragaman norma dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, tetapi juga norma baru dalam kehidupan sebaya remaja dan kuatnya pengaruh kelompok sebaya.

6. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja; sedang dipihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai. Dalam hal ini para remaja menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Menghadapi perbedaan norma ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kehidupan remaja. Sering kali perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan “nakal”.

C. Usaha-Usaha Pemenuhan Kebutuhan Remaja

Usaha-usaha pemenuhan kebutuhan remaja dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan :

1. Latihan kebersihan, hidup teratur dan sehat perlu ditanamkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat kepada anak;
2. Perlu dilakukan pendidikan seksual di dalam keluarga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat
3. Perlu dikembangkan kelompok-kelompok remaja untuk berbagai urusan seperti kelompok olahraga, kelompok seni dan music, kelompok koperasi, kelompok belajar dan sebagainya.

D. Test Formatif

1. Memahami Jenis-jenis kebutuhan remaja
2. Memahami masalah-masalah yang dihadapi remaja
3. Memahami usaha-usaha pemenuhan kebutuhan remaja

BAB V

PERTUMBUHAN FISIK

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat :

1. Memahami penyebab pertumbuhan
2. Memahami kondisi-kondisi lain yang mempengaruhi pertumbuhan fisik

A. Penyebab Pertumbuhan

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja . Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder).

Menurut Muss yang dikutip oleh Sarlito Wirawan (Sarlito, 1991 : 51) urutan perubahan-perubahan fisik adalah sebagai berikut :

Pada anak perempuan :

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi dan anggota-anggota badan menjadi panjang).
2. Pertumbuhan payudara
3. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan

4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya
5. Bulu kemaluan menjadi keriting
6. Menstruasi atau haid
7. Tumbuh bulu-bulu ketiak

Pada anak laki-laki :

1. Pertumbuhan tulang-tulang
2. Testis (buah pelir) membesar
3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap
4. Awal perubahan suara
5. Ejekulasi (keluarnya air mani)
6. Bulu kemaluan menjadi keriting
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya
8. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan jenggot)
9. Tumbuh bulu ketiak
10. Akhir perubahan suara
11. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap
12. Tumbuh bulu di dada

Penyebab pertumbuhan pada masa remaja adalah karena ada dua kelenjar yang menjadi aktif bekerja dalam sistem endokrin. Kelenjar pituitari yang terletak di

dasar otak mengeluarkan dua macam hormon yang diduga erat hubungannya dengan perubahan pada masa remaja. Kedua hormon itu adalah hormon pertumbuhan yang menyebabkan terjadinya perubahan ukuran tubuh dan hormon gonadotropik atau sering disebut hormon yang merangsang gonad (kelamin) agar aktif bekerja. Menjelang saat remaja dimulai, kedua hormon ini sudah mulai diproduksi dan pada saat remaja semakin banyak dihasilkan. Seluruh proses ini dikendalikan oleh perubahan yang terjadi dalam kelenjar endokrin. Kelenjar ini diaktifkan oleh rangsangan yang dilakukan kelenjar hypothalamus yaitu kelenjar yang dikenal sebagai kelenjar untuk merangsang pertumbuhan pada saat remaja dan terletak di otak.

Meskipun kelenjar gonad atau kelenjar kelamin sudah ada dan aktif seseorang dilahirkan namun kelenjar ini seolah-olah tidur dan baru akan aktif setelah diaktifkan oleh hormon gonadotropik dari kelenjar pituitary pada waktu anak memasuki tahap remaja. Segera setelah tercapai kematangan alat kelamin, maka hormon gonad akan mengentikan aktivitas hormon pertumbuhan. Dengan demikian pertumbuhan fisik akan terhenti. Keseimbangan yang tepat yang tercipta antara kelenjar pituitary dan gonad menimbulkan perkembangan fisik yang tepat pula.

Selama masa remaja, seluruh tubuh mengalami perubahan baik dibagian luar maupun dibagian dalam tubuh, baik pertumbuhan struktur tubuh maupun fungsinya. Pada kenyataannya hampir semua bagian tubuh perubahannya mengikuti irama yang tetap, sehingga waktu kejadiannya dapat diperkirakan

sebelumnya. Perubahan tersebut tampak jelas sekali pada bagian pertama masa remaja.

Perubahan-perubahan fisik yang penting yang terjadi pada masa remaja ialah :

1. Perubahan ukuran tubuh

Irama pertumbuhan mendadak menjadi cepat sekitar 2 tahun sebelum anak mencapai taraf kematangan kelaminnya. Setahun sebelum pematangan ini , anak akan bertambah tinggi 10 – 15 cm dan bertambah berat 5 sampai 10 kg setelah terjadi kematangan kelamin. Pertumbuhan tubuh selanjutnya masih terus terjadi namun dalam tempo yang sedikit lambat. Selama 4 tahun pertumbuhan tinggi badan anak akan bertambah 25 persen dan berat tubuhnya hampir mencapai dua kali lipat. Anak laki-laki tumbuh terus lebih cepat dari anak perempuan. Pertumbuhan anak laki-laki akan mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 19 sampai 20 tahun sedangkan bagi anak perempuan pada usia 18 tahun.

2. Perubahan proporsi tubuh

Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja ini tidak sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proporsional. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai seluruh masa puber selesai dilalui sepenuhnya sehingga akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang menjadi proporsi orang dewasa. Perubahan ini terjadi baik di dalam maupun dibagian luar tubuh anak. Misalnya di masa kanak-kanak jantungnya kecil sedangkan pembuluh darah kulit kurang begitu nampak. Pada masa puber, yang terjadi malah sebaliknya. Di bagian luar tampak pertumbuhan kaki dan tangan lebih panjang dibanding dengan tubuh.

3. Ciri kelamin yang utama

Pada masa anak-anak, alat kelamin yang utama masih belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki masa remaja, alat kelamin mulai berfungsi pada saat ia berumur 14 tahun yaitu pada saat pertama kali mengalami mimpi basah. Sedangkan pada anak perempuan, indung telurnya mulai berfungsi pada usia 13 tahun yaitu saat pertama kali mengalami menstruasi atau haid. Bagian lain dari alat perkembangbiakan pada anak perempuan saat ini masih belum berkembang dengan sempurna, sehingga belum mampu mengandung anak untuk beberapa bulan atau setahun lebih. Masa interval ini disebut sebagai saat steril masa remaja.

4. Ciri kelamin ke dua

Ciri kelamin kedua pada anak perempuan adalah membesarnya buah dada dan mencuatnya puting susu, pinggul melebar lebih lebar dari lebar bahu, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin, tumbuh rambut di ketiak dan suara bertambah nyaring. Sedangkan ciri kelamin kedua pada anak laki-laki adalah tumbuh kumis dan jenggot, otot-otot mulai tampak, bahu melebar lebih lebar dari pinggul, nada suara membesar, tumbuh jakun, tumbuh bulu ketiak, bulu dada dan bulu sekitar alat kelamin, serta perubahan jaringan kulit menjadi lebih kasar dan pori-pori membesar.

Ciri-ciri kelamin kedua inilah yang membedakan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan. Ciri ini pula yang sering kali merupakan daya tarik antar jenis kelamin. Pertumbuhan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan ciri kelamin yang utama dan kedua, dan akan mencapai taraf kematangan pada tahun pertama atau tahun kedua masa remaja.

Perubahan fisik sepanjang masa remaja meliputi dua hal yaitu :

a. percepatan pertumbuhan :

- Bagi remaja laki-laki permulaan percepatan pertumbuhan berkisar antara 10,5 dan 16 tahun - Bagi remaja perempuan , percepatan pertumbuhan dimulai antara 7,5 dan 11,5 tahun dengan umur rata-rata 10,5 tahun. Puncak pertumbuhan ukuran fisik dicapai pada usia 12 tahun yakni kurang lebih bertambah 6-11 cm setahun.

b. Proses kematangan seksual

Meskipun kematangan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan cirri-ciri kelamin sekundernya, namun kematangan seksual anak-anak remaja berjalan secara individual, sehingga hanya mungkin untuk memberikan ukuran rata-rata dan penyebarannya saja.

Ada tiga kriteria yang membedakan anak laki-laki daripada anak perempuan yaitu dalam hal :

1. Kriteria kematangan seksual

Kriteria kematangan seksual tampak lebih jelas pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Menarche atau menstruasi pertama dipakai sebagai tanda permulaan pubertas . Sesudah itu masih dibutuhkan satu sampai satu setengah tahun lagi sebelum anak wanita dapat betul-betul matang untuk bereproduksi.

Menarche merupakan ukuran yang baik karena hal itu menentukan salah satu cirri kematangan seksual yang pokok , yaitu disposisi untuk konsepsi (hamil). Dsamping itu, menarche juga merupakan manifestasi yang jelas, meskipun pada mulanya terjadi pendarahan yang masih sedikit.

Kriteria sejelas ini tidak terdapat pada anak laki-laki. Sehubungan dengan ejakulasi (pelepasan air mani) pada laki-laki permulaannya masih sangat sedikit sehingga tidak jelas. Sering dipakai percepatan pertumbuhan sebagai criteria penetapan titik awal masa remaja, karena diketahui adanya korelasi antara percepatan pertumbuhan itu dengan timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder maupun primer.

2. Permulaan kematangan seksual

Permulaan kematangan seksual pada anak perempuan kira-kira 2 tahun lebih cepat mulainya daripada anak laki-laki. Menarche merupakan tanda permulaan kematangan seksual dan terjadi sekitar usia 13 tahun dengan penyebaran normal antara 10 sampai 16,5 tahun, jadi kira-kira satu tahun sesudah dilaluinya puncak percepatan pertumbuhan.

Pada anak laki-laki baru terjadi produksi spermatozoa hidup selama kira-kira satu tahun sesudah puncak percepatan perkembangan, tetapi dalam air mani baru terdapat sedikit sperma.

3. Urutan gejala-gejala kematangan seksual

Pada anak perempuan, kematangan dimulai dengan satu tanda kelamin sekunder dengan tumbuhnya buah dada (payudara) yang tampak dan bagian puting susu yang sedikit membesar. Hal ini terjadi pada usia antara 8 sampai 13 tahun. Baru pada stadium kemudian, menjelang menarche, jaringan pengikat di sekitarnya mulai tumbuh hingga payudara mulai memperoleh bentuk yang dewasa. Kelenjar payudara baru mengadakan reaksi pada masa kehamilan dengan suatu pembengkakan, sedangkan produksi air susu terjadi pada akhir kehamilan. Hal ini merupakan akibat reaksi-reaksi fisiologi yang menyebabkan perubahan-perubahan pada organ-organ kelamin internal.

Pada anak laki-laki, kematangan seksual dimulai antara umur 9,5 sampai 13,5 tahun dan berakhir antara 13,5 sampai 17 tahun. Pada usia kurang lebih 15 – 16

tahun pada anak laki-laki maupun perempuan, pangkal tenggorokannya (jakun) mulai membesar yang menyebabkan pita suara menjadi lebih panjang . Anak laki-laki mengalami hal ini lebih banyak. Anak perempuan mendapat suara yang lebih tinggi dan nyaring, sedangkan suara anak laki-laki berubah menjadi agak berat. Karena pertumbuhan anatomi yang cepat mendahului penyesaian urat sarafnya (urat syarafnya belum dapat cocok) maka timbullah keadaan yang khas pada anak laki-laki. Terdengarlah suara yang tinggi diantara suara yang lebih berat.

B. Kondisi-Kondisi Lain Yang mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Anak

Kondisi-kondisi lain yang yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak antara lain adalah :

1. Pengaruh keluarga

Pengaruh faktor keluarga di sini meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Karena faktor keturunan, seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang dari pada anak lainnya sehingga ia lebih berat tubuhnya, jika ayah dan ibu atau kakeknya tinggi dan panjang. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh dai pada terhadap tinggi tubuh.

2. Pengaruh Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga menghambat atau mempercepat potensi pertumbuhan di masa remaja.

3. Gangguan Emosional

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya *steroid adrenal* yang berlebihan dan ini akan membawa akibat pembentukan hormone pertumbuhan di kelenjar pituitary. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

4. Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan. Kecuali pada usia antara 12 dan 15 tahun, anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan.

Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial-ekonominya tinggi.

5. Kesehatan

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

6. Pengaruh bentuk Tubuh

Bangun/bentuk tubuh, apakah mesomorf, ektomorf, atau endomorph akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh anak. Misalnya anak yang bangun tubuhnya mesomorf akan lebih besar daripada yang endomorph atau anak yang ektomorf, karena mereka memang lebih gemuk dan berat.

Perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (haid pada wanita dan “mimpi pertama” pada laki-laki), dan tanda-tanda kelamin kedua yang tumbuh.

Perubahan-perubahan fisik itu menyebabkan keguncangan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan mimpi yang pertama, anak-anak remaja itu perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku yang tidak ada dukungan dari orang tua.

Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Keadaan ini sering kali menjadi sedikit parah karena sikap orang-orang disekelilingnya dan sikapnya sendiri dalam menghadapi perubahan fisik itu.

Dalam masa remaja perubahan yang terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya terbentuk. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali cenderung melawan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, masa ini seringkali dinakan sebagai masa negatif. Pada saat irama pertumbuhan sudah sedikit lambat dan perubahan tubuhnya telah sempurna maka akan terjadi keseimbangan kembali.

Meskipun pengaruh pubertas terhadap anak-anak remaja berbeda-beda, cara mereka melampiaskan gangguan ketidak seimbangan tampaknya sama. Beberapa bentuk pelampiasan yang mudah dilihat adalah mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pemikirannya ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, menentang kewenangan (orang tua dan guru), sangat mendambakan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas di rumah ataupun di sekolah dan sangat tampak bawa dirinya tidak bahagia.

Karena memang sedang terjadi perubahan beberapa kelenjar pertumbuhan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuhnya, anak-anak remaja ini secara fisik sering kali merasa sangat tidak nyaman misalnya ada keluhan, gelisah, nafsu makan berkurang, gangguan

pencernaan, sakit kepala, sakit punggung dan sebagainya yang umumnya mencerminkan adanya perasaan tidak nyaman. Gangguan ini lebih banyak menghinggapi anak perempuan daripada laki-laki, bahkan beberapa anak laki-laki kurang sekali merasakan hal-hal yang disebutkan di atas. Semua gangguan itu tampaknya tidak mendorong anak remaja berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Pada saat ini, hanya sedikit remaja yang mengalami kurang darah. Yang lebih menonjol adalah kurangnya nafsu makan, tetapi ini tidak mempengaruhi keadaan kimia darahnya. Bila sampai pada kekurangan darah maka anak akan mengalami gangguan karena adanya ketegangan emosional.

Anak remaja tampaknya terlalu memperhatikan keadaan tubuhnya yang sedang mengalami proses pertumbuhan. Tanggapan atas perubahan dirinya itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu mereka yang terlalu memperhatikan normal tidaknya dirinya dan mereka yang terlalu memikirkan tepat tidaknya kehidupan kelaminnya. Bila mereka memperhatikan teman sebayanya, kemudian ternyata dirinya berbeda dengan mereka maka akan segera muncul pikirannya tentang normal tidaknya dirinya. Anak-anak yang tergolong cepat dan lebih awal tumbuh, sering merasa khawatir bahwa pada masa dewasa nanti tubuhnya akan terlalu tinggi, sedangkan anak yang tumbuh pendek akan merasa khawatir sampai dewasa pertumbuhan dan kehidupan kelaminnya tidak akan berkembang normal.

Remaja yang banyak perhatiannya terhadap kelompok, perilaku remaja itu akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Kelompok remaja dapat dibentuk di dalam sekolah seperti pada kelompok olah raga, kelompok seni, kelompok belajar dan sebagainya. Begitu pula kelompok remaja dapat dibentuk di luar sekolah, seperti kelompok olah raga, kesenian, pramuka dan sebagainya.

Jenis kegiatan kelompok sering kali ditentukan oleh kelompok itu sendiri, sehingga disamping banyak kegiatan yang bernilai positif, juga terdapat kegiatan yang bernilai negatif. Kegiatan bernilai positif seperti olah raga pramuka dan seni karena dapat memupuk pertumbuhan fisik remaja. Sedangkan kegiatan yang bernilai negatif seperti ngebut, bagadang di malam hari, minum-minuman keras, dan sebagainya, akan mengganggu keselamatan dan kesehatan remaja. Dengan demikian, pengembangan program kelompok remaja kearah kegiatan yang bernilai positif oleh para tokoh masyarakat dan sekolah, merupakan upaya untuk membantu para remaja dalam pertumbuhan fisik mereka.

Pengembangan kegiatan pramuka, penyelenggaraan senam kesegaran jasmani, dan pembiasaan hidup bersih perlu diprogramkan sebagai kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, perlu diprogramkan secara baik. Pembentukan kelompok belajar atas bimbingan guru merupakan kegiatan yang dapat membentuk remaja untuk belajar teratur dan bertanggung jawab.

C. Test Formatif

1. Kemukakan penyebab pertumbuhan
2. Uraikan kondisi-kondisi lain yang mempengaruhi pertumbuhan fisik

BAB VI
PERKEMBANGAN INTELEK, SOSIAL BAHASA DAN BAKAT
KHUSUS

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat :

1. Memahami perkembangan intelek
2. Memahami perkembangan sosial
3. Memahami perkembangan bahasa
4. Memahami bakat khusus

A. Perkembangan Intelek

Menurut English & English dalam bukunya “*A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms*”, istilah *intellect* berarti antara lain : (a) kekuatan mental di mana manusia dapat berpikir, (b) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan-hubungkan, menimbang, dan memahami), (c) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir (bandingkan dengan *intelligence = intellect*).

Menurut kamus *Webster New World Dictionary of the American Language*, istilah *intellect* berarti : (a) kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan dan sebagainya. Dengan demikian, kecakapan berbeda dari kemauan dan perasaan,

(b) kecakapan mental yang besar, sangat *intelligence*, dan, (c) pikiran atau inteligensi.

Istilah inteligensi telah banyak digunakan, terutama di dalam bidang psikologi dan pendidikan, namun secara definitive istilah itu tidak mudah dirumuskan. Banyak rumusan tentang inteligensi, seperti yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa dalam bukunya *Psikologi remaja* (1991), ia mengajukan beberapa rumus inteligensi sebagai berikut : (a) Inteligensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang mungkin memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul, (b) Inteligensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku, (c) Inteligensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif, (d) William Stern mengemukakan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru dibantu dengan fungsi berpikir, (e) Binet berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwariskan dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam batas-batas tertentu lingkungan turut berperan dalam pembentukan inteligensi.

Intelek (*intellect*) adalah kecakapan mental yang menggambarkan kemampuan berpikir. Banyak definisi tentang inteligensi (*intelligence*) namun makna inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir dan

bertindak. Kemampuan berpikir atau inteligensi diukur dengan tes tingkat inteligensi berpengaruh terhadap banyak aspek. Tes Inteligensi yang terkenal adalah tes Binet-Simon. Hasil tes inteligensi dinyatakan dalam angka yang menggambarkan perbandingan antara umur kemampuan mental atau kecerdasan (mental age disingkat MA) dan umur kalender (chronological age, disingkat CA). Pengukuran tingkat inteligensi dalam bentuk perbandingan ini diajukan oleh William Stern, seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman, dengan sebutan IntelligenceQuotient yang disingkat IQ artinya perbandingan kecerdasan. Rumus perhitingan yang diajukan adalah :

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Apabila tes tersebut diberikan kepada anak umur tertentu dan ia dapat menjawab dengan betul semuanya, berarti umur kecerdasannya (MA) sama dengan umur kalender (CA), maka nilai IQ yang didapat anak itu sama dengan 100. Nilai ini menggambarkan kemampuan seseorang yang normal.

Anak yang berumur, misalnya 6 tahun hanya dapat menjawab tes untuk anak berumur 5 tahun, akan didapati nilai IQ di bawah 100 dan ia dinyatakan sebagai anak berkemampuan di bawah normal; sebaliknya bagi anak 5 tahun tetapi telah dapat menjawab dengan benar tes yang diperuntukan bagi umur 6

tahun, maka nilai IQ anak itu di atas 100, dan ia dikatakan sebagai anak yang cerdas.

Pada usia remaja, IQ dihitung dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang terdiri dari berbagai soal (hitungan, kata-kata, gambar-gambar dan sebagainya) dan menghitung berapa banyaknya pertanyaan yang dapat dijawabnya dengan benar, kemudian membandingkannya dengan sebuah daftar (yang dibuat berdasarkan penelitian yang terpercaya). Dengan cara itu didapatkan nilai IQ orang yang bersangkutan.

Untuk anak-anak, cara menghitung IQ adalah dengan menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan tertentu dan menjawab pertanyaan tertentu (misalnya menghitung sampai 10 atau 100, menyebut nama hari atau bulan, membuka pintu dan menutup kembali, dan lain-lain). Jumlah pekerjaan yang bisa dilakukan anak kemudian dicocokkan dengan suatu daftar untuk mengetahui umur mental (MA) anak. Makin banyak yang bisa dijawab atau dikerjakan anak dengan betul, makin tinggi usia mentalnya. Dengan menggunakan rumus di atas, dapat ditemukan nilai IQ anak.

Berdasarkan nilai IQ atau kecerdasannya, anak dapat dikategorikan menjadi 6 kelompok yaitu :

- 1) 70 ke bawah, anak mengalami kelainan mental
- 2) 71 – 85, anak di bawah normal (bodoh)
- 3) 86 – 115, anak yang normal
- 4) 116 – 130, anak di atas normal (pandai)

5) 131 – 145, anak yang superior (cerdas)

6) 145 ke atas, anak genius (istimewa)

Menurut Alferd Binet, inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Kemampuan berpikir berpengaruh terhadap tingkah laku. Seseorang yang berkemampuan berpikir tinggi akan cekatan dan cepat dalam bertindak, terutama dalam menghadapi permasalahan. Hal ini akan berakibat pada pembentukan sikap mandiri. Sebaliknya seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kurang akan bersikap lamban dalam bertindak.

Perkembangan inteligensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman belajar, berbagai bentuk latihan, lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, terdapat perbedaan kemampuan dan irama perkembangan inteligensi individu.

B. Perkembangan Sosial

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut

merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan aspek kehidupan terutama kehidupan sosial psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak saat bayi lahir, dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupnya pola aktivitas sosial anak mulai terbentuk. Menurut Piaget, interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya. Perilaku sosial anak tersebut berpusat pada akunya atau *egocentric* dan hampir keseluruhan perilakunya berpusat pada dirinya. Bayi belum banyak memperhatikan lingkungannya; dengan demikian apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi, bayi itu tidak peduli lagi terhadap lingkungannya, sisa waktu hidupnya digunakan untuk tidur. Pada tahun ke dua, anak sudah belajar kata “tidak” dan sudah mulai belajar “menolak” lingkungan, seperti mengatakan “tidak mau ini”, “tidak mau itu”, “tidak pergi” dan sebagainya. Anak telah mulai mereaksi lingan secara aktif, ia telah belajar membedakan dirinya dengan orang lain, perilaku emosionalnya telah mulai dikembangkan dan lebih

berperan. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain sdegera menjadi semakin luas; ia mengenal kedua orang tuanya, anggota keluarganya, teman bermain sebaya, dan teman-teman sekolahnya. Pada umur-umur selanjutnya, sejak anak mulai belajar di sekolah, mereka mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok (masyarakat) , memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja, interaksi den pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi semakin penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.

Kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain ini telah mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan, di saat anak itu telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mengenal dan mempu membedakan arti senyum dan peri laku sosial yang lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Akhirnya setiap orang menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan. Dari uraian itu dapat dimengerti bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingklat yang paling sederhana dan tarbatas, yang disadari sebagai kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, tingkat hubungan sosial menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi untuk memenuhi

kebutuhan pribadinya tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat dan mereka membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya sama jenis. Perkembangan sosial anak remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni : kondisi keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan dan kapasitas mental terutama intelek dan emosi. Hubungan sosial remaja terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri berpengaruh terhadap tingkah laku sehingga dikenal beberapa pola tingkah laku seperti remaja keras, remaja yang mengisolasi diri, remaja yang bersifat egois dan sebagainya.

C. Perkembangan Bahasa

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan komunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang (bayi/anak) dimulai dengan meraba (suara atau

bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu mengenal lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang paling sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, “meniru” dan “mengulang” hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Bayi bersuara, “mmm mmm”, ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi “maem-maem”. Bayi belajar menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Manusia dewasa (terutama ibunya) di sekelilingnya membetulkan dan memperjelas. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6 – 7 tahun, disaat anak mulai bersekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun penggunaan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Memasuki masa remaja, perkembangan bahasa semakin lengkap karena dilengkapi dan diparkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan menjadi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain usia, kondisi keluarga, tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga dan kondisi fisik anak terutama dari segi kesehatannya.

D. Bakat Khusus

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. *Kemampuan* adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Jadi bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan yang retif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akat akademis khusus). Bakat khusus disebut juga *talent*. (Conny Semiawan, dkk.,1987:2).

Pengertian bakat khusus atau talent di sini dimaksudkan seseorang yang mempunyai kemampuan bawaan untuk bidang tertentu, misalnya bakat menggambar, sebagaimana dikemukakan oleh Webster (1957 : 1486).

Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasar atas bidang apa bakat itu berfungsi, seperti bakat matematika, bakat bahasa, bakat

olah raga, bakat seni, bakat music, bakat guru, bakat dokter, dan sebagainya. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.

Bagaimana kita dapat mengenal dan mengidentifikasi para remaja yang mempunyai bakat khusus? Bagaimana karakteristik atau cirri-ciri mereka ? Alat-alat apa yang dapat digunakan untuk mengetahui bakat-bakat khusus mereka ? Semua informasi ini diperlukan sebelum dilakukan upaya pengembangan bakat-bakat khusus remaja.

Sampai sekarang boleh dikatakan belum ada tes bakat yang cukup luas daerah pemakaiannya (seperti misalnya tes inteligensi; berbagai tes bakat yang sudah ada misalnya FACT (*Flanagan Aptitude Classification Test*) yang disusun oleh Flanagan, DAT (*Differential Aptitude Test*) yang disusun oleh Binnet, M-Ttest (*Mathematical and Technical Test*) yang disusun oleh Luningpark masih sangat terbatas daerah berlakunya. Hal ini disebabkan tes bakat sangat terikat kepada konteks kebudayaan di mana tes itu disusun, sedangkan macam-macam bakat juga terikat kepada konteks kebudayaan dimana klasifikasi bakat itu dibuat.

Walaupun demikian kita bisa mengetahui bakat anak melalui observasi terhadap apa yang selalu dikerjakan anak. Untuk itu, sangat diharapkan dari orang tua untuk selalu memperhatikan ciri-ciri dan keadaan anak mereka.

Sekolah dapat mengirim daftar ciri-ciri dan perilaku kepada orang tua dengan penjelasan bahwa sekolah perlu mengetahui sifat-sifat siswa agar dapat

merencanakan pengalaman pendidikan yang sesuai baginya. Sebagai contoh orang tua, orang tua diminta memberi keterangan tentang butir-butir berikut ini :

- hobi dan minat-minat anak yang khusus
- jenis buku yang disenangi
- masalah dan kebutuhan khusus
- prestasi unggul yang pernah dicapai
- pengalaman-pengalaman khusus
- kegiatan kelompok yang disenangi
- kegiatan mandiri yang disenangi
- sikap anak terhadap sekolah/guru
- ita-cita untuk masa depan

Bakat merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam membantu perkembangan seorang individu. Bakat adalah sifat atau kemampuan potensial yang dimiliki seseorang dan akan berkembang dengan amat baik jika mendapat rangsangan yang tepat. Ada individu yang memiliki bakat khusus seperti melukis, olah raga, seni music, seni suara, seni tari dan sebagainya. Secara umum bakat itu mencakup tiga dimensi yaitu dimensi perseptual, psikomotor dan intelektual. Oleh karena itu, bakat mempunyai kaitan erat dengan keberhasilan (prestasi hasil belajar). Perkembangan bakat seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam anak dan faktor lingkungan.

Pemupukan bakat terutama bakat khusus dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan dan motivasi yang tepat serta penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif.

E. Test Fomatif

1. Uraikan perkemangan intelek
2. Uraikan perkembangan sosial
3. Uraikan perkembangan bahasa
4. Uraikan bakat khusus

BAB VII

PERKEMBANGAN AFEKTIF

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat :

4. Memahami perkembangan emosi
5. Memahami perkembangan nilai, moral dan sikap

A. Perkembangan Emosi

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pemenuhan emosionalnya. Perjalanan kehidupan tiap-tiap orang tidak selalu sama. Kehidupan mereka masing-masing berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, dimana dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan atau minatnya dapat terpenuhi atau dapat berhasil di capai, ia (mereka cenderung) memiliki perkembangan emosi yang stabil dan dengan demikian dapat menikmati hidupnya. Sebaliknya jika dorongan dan keinginannya tidak berhasil dipenuhi, baik hal itu disebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Seseorang individu dalam merespons sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan yang objektif. Akan tetapi pada saat-saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, untuk memahami remaja, memang perlu mengetahui apa yang dipikirkan dan lakukan. Di samping itu hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Makin banyak kita dapat memahami dunia remaja seperti apa yang mereka alami, makin perlu kita melihat ke dalam kehidupan emosionalnya dan memahami perasaan-perasaannya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga, malu, sedih, cinta, benci, harapan-harapan dan rasa putus asa perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

1. Pengertian emosi

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti senang, gembira, cinta, marah, takut, cemas dan benci, disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Dalam hal warna afektif tersebut kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, lebih jelas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi (Sarlito,1982 : 59). Jadi emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh

perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi, seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik antara lain :

- a. Reaksi elektris pada kulit : meningkat bila terpesona
- b. Peredaran darah : bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung : bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernapasan : bernafas panjang bila kecewa
- e. Pupil mata : membesar bila marah
- f. Liur kering : mengering kalau takut atau tegang
- g. Bulu roma : berdiri kalau takut
- h. Pencernaan : mencret-mencret kalau tegang
- i. Otot : tegang dan bergetar kalau takut
- j. Komposisi darah : berubah kalau emosi

2. Karakteristik Perkembangan Emosi

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “ badai dan tekanan “ , suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak (laki-laki maupun perempuan) berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan dari

waktu kewaktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah : cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat ransangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka.

Remaja sendiri menyadari bahwa aspek-aspek emosional dalam kehidupan adalah penting (Jersild 1957 : 133). Untuk selanjutnya, berikut ini dibahas beberapa kondisi emosional seperti : cinta/kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan dan kecemasan.

a. Cinta/kasih sayang

Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama penting dengan kemampuan untuk memberinya.

Walaupun remaja bergerak ke dunia pergaulan yang lebih luas, dalam dirinya masih terdapat sifat kanak-kanaknya. Remaja membutuhkan kasih sayang di rumah yang sama banyaknya dengan apa yang mereka alami pada tahun-tahun

sebelumnya. Karena alasan inilah maka sikap menentang mereka, menyalahkan mereka secara langsung, meng olok-olok mereka merupakan tindakan yang kurang bijaksana.

Tampaknya tidak ada manusia termasuk remaja yang dapat hidup bahagia dan sehat tanpa mendapatkan cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting, walaupun kebutuhan akan perasaan-perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal, dan mempunyai sikap permusuhan, besar kemungkinan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari.

b. Gembira

Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila ia jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan (diterima) oleh orang yang dicintai.

c. Kemarahan dan permusuhan

Rasa marah merupakan gejala yang penting di antara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjol dalam perkembangan kepribadian, karena melalui rasa marahnya seseorang mempertajam tuntutan dan pemilikan minat-minatnya. Rasa marah ditimbulkan oleh adanya hambatan-hambatan/intangan-rintangan terhadap rencana-rencana, minat-minat dan tindakan-tindakan remaja.

d. Ketakutan dan kecemasan

Anak-anak, remaja maupun orang dewasa semuanya mengalami rasa takut. Perasaan takut ini disebabkan karena adanya kejadian-kejadian mengancam atau membahayakan, mimpi-mimpi buruk, atau karena merasa tertudu oleh kesalahan-kesalahan yang dibuat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi.

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 1960 : 266). Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, karena reaksi tersebut pasti akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

Hubungan antara emosi dan tingkah laku serta pengaruh emosi terhadap tingkah laku.

Rasa takut atau marah dapat menyebabkan seseorang gemetar. Dalam ketakutan, mulut menjadi kering, cepatnya jantung berdetak/berdenyut, derasnya aliran darah/tekanan darah, sistem pencernaan mungkin berubah selama pemunculan emosi. Cairan pencernaan/getah lambung terpengaruh oleh gangguan emosi. Keadaan emosi yang menyenangkan dan relaks berfungsi

sebagai alat pembantu untuk mencerna, sedangkan perasaan tidak enak atau tertekan menghambat/mengganggu pencernaan.

Di antara rangsangan yang meningkatkan kegiatan kelenjar sekresi dari getah lambung adalah ketakutan-ketakutan yang kronis, kegembiraan yang berlebihan, kecemasan-kecemasan dan kekuatiran-kekuatiran. Semua ini menyebabkan menurunnya kegiatan sistem perencanaan dan kadang-kadang menyebabkan sembelit. Satu-satunya cara yang efektif adalah menghilangkan penyebab dari ketegangan emosi. Peradangan di dalam perut atau lambung, diare dan sembelit adalah keadaan-keadaan yang dikenal karena terjadinya berhubungan dengan gangguan emosi. Radang tidak dapat disembuhkan demikian juga diare atau sembelit apabila faktor-faktor yang menyebabkan munculnya emosi tidak dihilangkan. Keadaan emosi yang normal sangat bermanfaat bagi kesehatan, oleh karena itu kegembiraan yang berlebihan, ketakutan atau kecemasan dan kemarahan hendaknya dihindari.

Gangguan emosi juga dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara. Ketegangan emosional yang cukup lama dapat menyebabkan seseorang gagap. Seseorang yang gagap dapat normal berbicara bila rileks dan semakin tidak normal bila berhadapan dengan situasi yang menegangkan atau membingungkan.

4. Perbedaan Individual Dalam Perkembangan Emosi.

Meskipun pola perkembangan emosi dapat diramalkan, tetapi terdapat perbedaan dalam segi frekuensi, intensitas, serta jangka waktu dari berbagai

macam emosi, dan juga saat pemunculannya. Perbedaan ini sudah mulai terlihat sebelum masa bayi berakhir dan semakin bertambah frekuensinya serta lebih mencolok sehubungan dengan bertambahnya usia anak-anak. Perbedaan itu, sebagian disebabkan oleh keadaan fisik anak pada saat itu dan taraf kemampuan intelektualnya dan sebagian lagi disebabkan oleh kondisi lingkungan.

5. Upaya Pengembangan Emosi Remaja dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

Dalam kaitannya dengan emosi remaja awal yang cenderung banyak melamun dan sulit diterka, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah konsisten dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan siswa seperti orang dewasa yang penuh tanggung jawab. Guru-guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalan mencapai keberhasilan dalam pekerjaan/tugas-tugas sekolah sehingga mereka menjadi anak lebih tenang dan lebih mudah ditangani. Selain itu cara yang mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan diri sendiri.

Apabila ada ledakan-ledakan kemarahan, sebaiknya kita memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalan tindakan yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan, dan memulai aktivitas baru. Jika kemarahan siswa belum juga reda, guru dapat menyerahkan kepada guru bimbingan koseling untuk menanganinya secara khusus.

Masih banyak lagi sifat-sifat emosional remaja yang muncul sesuai dengan perkembangannya. Untuk itu, pada guru diharapkan menangani dengan penuh kesabaran sehingga lebih terarah kepada hal-hal yang positif.

B. Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap

Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun (Sutikna, 1988 : 5). Sopan santun, adat, dan kebiasaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia dalam hubungan hidupnya dengan negara serta dengan sesama warga negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang termasuk dalam sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, antara lain :

1. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama manusia.
2. Mengembangkan tenggang rasa, dan
3. tidak semena-mena terhadap orang lain, berani membela kebenaran dan keadilan, dan sebagainya.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto, 1957 : 1957). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan

untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengamalan nilai hidup tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain dan dapat membedakan tindakan yang benar dan yang salah.

Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan dengan moral. Dalam hal ini aliran Psikoanalisis tidak membeda-bedakan antara moral, norma dan nilai (Sarlito, 1991 : 91). Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya tentang superego. Superego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat.

Sedangkan menurut Gerung, sikap secara umum diartikan sebagai kesiediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal (Mappiare, 1982 : 58). Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan sesuatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan

untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

Perwujudan nilai, moral dan sikap tidak terjadi dengan sendiri tetapi melalui suatu proses. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan sehingga kita dihadapkan dengan masalah pembinaan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap remaja adalah :

1. Menciptakan komunikasi

Dalam komunikasi di dahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana seseorang harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tetapi anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok.

2. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai-nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup tidak hanya merupakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai hidup tersebut.

Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik.

C. Test Formatif

1. Uraikan perkembangan emosi
2. Uraikan perkembangan nilai, moral dan sikap

BAB VIII

PENYESUAIAN DIRI REMAJA

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat :

1. Memahami konsep dan proses penyesuaian diri
2. Memahami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri remaja
3. Memahami implikasi penyesuaian diri remaja terhadap penyelenggaraan pendidikan

A. Konsep dan Proses Penyesuaian Diri Remaja

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan di luar sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental, dan emosional

dipengaruhi dan diarahkan oleh factor-faktor lingkungan di mana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau yang salah suai.

Sejak lahir sampai meninggal seorang individu merupakan organisme yang aktif. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian diri adalah suatu proses. Dan salah satu cirri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk lebih jelasnya marilah kita tinjau secara lebih rinci pengertian dan proses penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri remaja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri.

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa “survive” dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan social.
- b. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standart atau prinsip.
- c. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon

sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat/memenuhi syarat.

Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respons emosional yang tepat pada situasi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

2. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya di mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan di mana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna seperti itu tidak pernah dapat dicapai. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan manusia terus-menerus berupaya

menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian Diri Secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- 5) Mampu dalam belajar
- 6) Menghargai pengalaman
- 7) Bersikap realistic dan objektif

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung.

Dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya seorang siswa terlambat dalam menyerahkan tugas karena sakit, maka ia mengahapinya secara langsung, ia mengemukakan masalah-masalahnya kepada gurunya.

- 2) Penyesuaian dengan melakukan explorasi (penjelajahan).

Dalam situasi ini individu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya. Misalnya; seorang siswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas, ia akan bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi, dan sebagainya.

3) Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba.

Dalam cara ini individu melakukan suatu tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan. Taraf pemikiran kurang begitu berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi.

4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti).

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya gagal menonton di gedung bioskop, dia pindah nonton TV.

5) Penyesuaian diri dengan menggalai kemampuan diri.

Dalam hal ini individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri. Misalnya seorang siswa yang mempunyai kesulitan dalam keuangan, berusaha mengembangkan kemampuannya dalam menulis (mengarang). Dari usaha mengarang ia dapat membantu mengatasi kesulitan dalam keuangan.

6) Penyesuaian dengan belajar

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dalam ketrampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri. Misalnya seorang guru akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan keguruan.

7) Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri.

Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan, dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut inhibisi, disamping itu, individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakannya.

8) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.

Dalam situasi ini tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, antara lain segi untung dan ruginya.

b. Penyesuaian Diri yang Salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang realistic, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu: (i) reaksi bertahan, (ii) reaksi menyerang, dan (iii) reaksi melarikan diri.

1) Reaksi Bertahan (Defence Reaction)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain:

- Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya.
- Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang di rasakan kurang enak ke alam tiastak sadar. Misalnya seseorang pemuda berusaha melupakan cintanya dengan seorang gadis.
- Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya siswa yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya.
- “*Sour grapes*” (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikan kenyataan. Misalnya seseorang siswa yang gagal mengetik, mengatakan bahwa mesin tiknya rusak, padahal sendiri tidak bisa mengetik.
- Dan sebagainya.

2) Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku:

- Selalu membenarkan diri,
- Mau berkuasa dalam setiap situasi,
- Mau memiliki segalanya,
- Bersikap senang mengganggu orang lain,
- Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan,
- Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka,

- Menunjukkan manyerang dan merusak,
- Keras kepala dalam perbuatannya,
- Bersikap balas dendam,
- Memperkosa hak orang lain,
- Tindakan yang serampangan, dan
- Marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkotika, dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misal orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil), dan lain-lain.

4) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya

pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan system otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
- Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, social, moral, dan emosional.
- Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (self-determination). Frustrasi, dan konflik.
- Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- Penentu kultural, termasuk agama.

Kondisi Jasmaniah

Kondisi jasmaniah seperti pembawaan dan struktur/konstitusi fisik dan tempramen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan/konstitusi tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat kolerasi yang tinggi antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe tempramen (Moh. Surya, 1977). Misalnya orang yang tergolong ektomorf yaitu ototnya lemah, tubuhnya rapuh, ditandai dengan sifat-sifat menahan diri, segan dalam aktivitas social, pemalu, dan sebagainya.

Karena struktur jasmaniah merupakan kondisi primenr bagi tingkah laku maka dapat diperkirakan bahwa system saraf, kelenjar, dan otot merupakan

faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam system saraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkah laku, dan kepribadian. Dengan demikian, kondisi system-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses penyesuaian diri yang baik.

Disamping itu, kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berhubungan dengan penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.

Perkembangan, Kematangan, dan Penyesuaian Diri

Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya melalui proses belajar saja melainkan anak juga menjadi matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual. Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan

dan kematangan yang dicapainya. Di samping itu, hubungan antara penyesuaian dengan perkembangan dapat berbeda menurut jenis aspek perkembangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian seperti: emosional, social, moral, keagamaan, dan intelektual. Dalam fase tertentu salah satu aspek mungkin lebih penting daripada kematangan social, dan kematangan emosional merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri. Contohnya adalah banyak orang yang telah mengetahui bahwa menolong itu baik, tetapi banyak yang tidak melakukannya.

Penentu Psikologis terhadap Penyesuaian Diri

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri, di antaranya adalah: pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan determinasi diri, dan frustrasi.

1. Pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatic (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan misalnya memperoleh hadiah dalam suatu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, dan sebaliknya pengalaman traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik atau mungkin salah suai.

2. Belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Sebagian respon-respon dan cirri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh dari proses belajar daripada yang diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

3. Determinasi Diri

Dalam proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut di atas, orangnya itu sendiri menentukan dirinya, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai suatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi, dan atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri.

Determinasi diri mempunyai peranan yang penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya, meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya. Ada beberapa orang dewasa yang

mengalami penolakan ketika masa kanak-kanak, tetapi mereka dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif karena dapat menentukan sikap dan arahnya sendiri.

4. Konflik dan penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan anatar notif-notif. Efek konflik pada perilaku akan tergantung sebagian pada sifat konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Sebenarnya, beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seorang untuk meningkatkan kegiatan. Cara seorang mengatasi konfliknya dengan meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara social, atau mungkin sebaliknya ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya lari ke dalam gejala-gejala neurotis.

Lingkungan sebagai Penentu Penyesuaian Diri

Berbagai lingkungan anak seperti keluarga dan pola hubungan di dalamnya, sekolah, masyarakat, kultur, dan agama berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak.

a. Pengaruh rumah dan keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengodisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, kerana keluarga merupakan satuan kelompok social terkecil. Interaksi social ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

b. Hubungan orang tua dan anak

Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

1) Menerima (acceptance), yaitu situasi hubungan di mana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak.

2) Menghukum dan disiplin yang berlebihan.

Dalam pola ini, hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan anak.

3) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan

Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya.

- 4) Penolakan, yaitu pola hubungan di mana orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

c. Hubungan saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

d. Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat di mana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukan banyak gejala tingkan laku salah suai bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

e. Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, social, dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik social maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri masyarakat.

Kultural dan Agama sebagai Penentu Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan cultural di mana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Contohnya tata cara kehidupan di sekolah, di mesjid, gereja, dan sebagainya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Sembahyang dan berdoa merupakan medium dalam agama

untuk menuju kearah kehidupan yang berarti. Agama memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri.

B. Permasalahan-Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja

Di antara persosalan terpentingnya yang dihadapi reamaja dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa terutama orang tua.

Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologis dan social dalam keluarga. Contoh: sikap orang tua yang menolak. Penolakan orang tua terhadap anaknya dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, penolakan mungkin merupakan penolakan tetap sejak awal, diaman orang tua merasa tidak sayang kepada anaknya, karena berbagai sebab mereka tidak menghendaki kehadirannya. Menurut Boldwyn yang dikutip oleh Zakiah Darajad (1983): “Bapak yang menolak anaknya berusaha menundukan anaknya dengan kaidah-kaidah kekerasan; karena itu ia mengambil ukuran kekerasan, kekejaman tanpa alasan nyata”. Jenis kedua, dari penolakan adalah dalam bentuk berpura-pura tidak tahu keinginan anaknya. Contoh: orang tua member tugas kepada anaknya berbarengan dengan rencana anaknya untuk pergi nonton bersama dengan sejawatnya.

Hasil dari kedua macam penolakan tersebut ialah remaja tidak dapat menyesuaikan diri, cenderung untuk menghabiskan waktunya di luar rumah. Terutama pada gadis-gadis mungkin akan terjadi perkawinan yang tidak masuk

akal dengan pemikiran bahwa rumah diluar rumah tangganya sendiri akan lebih baik daripada rumahnya sendiri. Di samping itu, sikap orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan akibatnya juga tidak baik. Remaja yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan, menyebabkan ia juga mengharapkan bantuan dan perhatian dari orang lain dan ia berusaha mendapatkan perhatian dari mereka, serta menyangka bahwa perhatian seperti itu adalah haknya.

Sikap orang tua yang otoriter, yaitu yang memaksakan kekuasaan dan otoritas kepada remaja juga akan menghambat proses penyesuaian diri remaja. Biasanya remaja berusaha untuk menentang kekuasaan orang tua dan gilirannya ia akan cenderung otoriter terhadap teman-temannya dan cenderung menentang otoritas yang baik disekolah maupun di masyarakat.

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti kekerasan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup di dalam rumah tangga yang “retak”, mengalami masalah emosi tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, disamping kurang kepekaan terhadap penerimaan social dan kurang mampu menahan diri serata lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar. Terbukti juga bahwa kebanyakan anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat menyesuaikan diri adalah yang dating dari rumah tangga yang pecah/retak itu.

Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan anak perempuan akan mempengaruhi hubungan antara mereka, sehingga menimbulkan rasa iri hati dalam jiwa anak perempuan terhadap saudaranya yang laki-laki. Keadaan ini akan menghambat proses penyesuaian diri anak perempuan. Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri akan muncul bagi remaja yang sering pindah tempat tinggal. Remaja yang keluarganya sering pindah, ia terpaksa pindah dari sekolah ke sekolah yang lain dan ia mengalami banyak kesukaran akademis, bahkan ia akan sangat tertinggal dalam pelajaran, karena guru berbeda dalam cara mengajarnya, demikian pula mungkin buku-buku pokoknya yang dipakainya tidak sama. Di samping itu, masalah teman remaja; perpindahan ke tempat baru/masyarakat baru, berarti kehilangan teman lama dan mencari teman baru. Mungkin remaja remaja berhasil baik dalam hubungan sekolah yang lama, ketika pindah ke sekolah yang baru ia menjadi tidak dikenal dan tidak ada yang memperhatikan. Di sini remaja dituntut untuk dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru, sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang baru itu.

Penyesuaian diri remaja dengan kehidupan di sekolah. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah mungkin akan timbul ketika remaja memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran. Sebagai akibat antara lain prestasi belajar menjadi menurun disbanding dengan prestasi sekolah sebelumnya.

Persoalan-persoalan umum yang seringkali dihadapi remaja antara lain memilih sekolah. Jika kita mengharapkan remaja mempunyai penyesuaian diri yang baik, seyogianya kita tidak mendikte mereka agar memilih jenis sekolah tertentu sesuai keinginan kita. Orang tua/pendidik hendaknya mengarahkan pilihan sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat, dan sifat-sifat pribadinya. Tidak jarang terjadi anak tidak mau sekolah, tidak mau belajar, suka membolos, dan sebagainya karena ia dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk sekolah yang tidak ia sukai.

Permasalahan lain yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan social, kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

C. Implikasi Proses Penyesuaian Remaja terhadap Penyelenggaraan pendidikan

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan di tunjuk wali

kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajaran dan guru-guru bimbingan dan penyuluhan untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, dan masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah.

Upaya-upaya yang dapat dilajukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja khususnya di sekolah adalah:

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa “betah” (*at home*) bagi anak didik, baik secara social, fisik maupun akademis.
2. Menciptakan Susana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak.
3. Usaha memahami anak didik secara menyeluruh, baik prestasi belajar, social, maupun seluruh aspek pribadinya.
4. Menggunakan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar.
5. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar.
6. Ruanga kelas yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
7. Peraturan/tata tertib yang jelas dan dipahami murid-murid.
8. Teladan dari para guru dalam segala segi pendidikan.
9. Kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah.
10. Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya.
11. Situasi kepemimpinan yang penuh saling pengertian dan tanggung jawab baik pada murid maupun guru.

12. Hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Karena di sekolah guru merupakan figure pendidik yang penting dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian siswa-siswanya, maka dituntut sifat-sifat guru yang efektif, yakni sebagai berikut (Ryans dalam Garrison, 1956).

1. Memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias dan berminat dalam aktivitas siswa dan kelas.
2. Ramah (*cheerful*) dan optimis.
3. Mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu), dan teratur tindakannya.
4. Senang kelakar, mempunyai humor.
5. Mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri.
6. Jujur dan objektif dalam memperlakukan siswa.
7. Menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan siswa-siswanya

Jika para guru bersama dengan seluruh staf di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik disekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk mengalami

permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.

D. Test Formatif

1. Kemukakan konsep dan proses penyesuaian diri
2. Uraikan permasalahan-permasalahan penyesuaian diri remaja
3. Uraikan implikasi penyesuaian diri remaja terhadap penyelenggaraan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, Imam. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu., 1957
- Gunarsa, Singgih D, dan Ny.Singgih D.G. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1986.
- Gunarsa, Singgih D, dan Ny.Singgih D.G. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1990.
- Gunarsa, Singgih D, dan Ny.Singgih D.G. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1986.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV MAndar, 1990.
- Mampiare Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Sarwono, Sarlito Wirawan., *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Simanjuntak B. *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Sunarto H, Hartono Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Yusuf Syamsu L.N *Perekembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Ragrafindo Persada, 2011.